

# PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI

**Ahmad Muhakamurrohman**

Al-Azhar Kairo, Mesir

Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic of Egypt

E-mail: hakam\_zein@ymail.com

HP. +20-1129011242, +62-85728720233

**Abstract:** Nowadays, there is a skeptic sense when *pesantren* (Islamic boarding school) is discussed. There are always the same questions; function, relevance and future guarantee for its graduates. Meanwhile, historically, *pesantren* became an important pillar for Indonesia education and culture. *Pesantren* was a traditional educational institution that has lot of roles to reach Indonesia independence in the past and educate Indonesian people. There were born many outstanding figures who became the declaratory and mover of the development of the nation. However, nowadays it seems that *pesantren* lost its direction and identity on facing the globalization. There are some traditions as important elements on system and curriculum that have lost. When those elements are revitalized and optimized;, hopefully its contribution will not be questioned anymore.

**Abstrak:** Dewasa ini, ada nada skeptis membahas fungsi dan sumbangsih pesantren bagi bangsa Indonesia. Ada pertanyaan yang hampir selalu muncul bersamaan pembahasan pesantren, yakni seputar fungsi, relevansi, dan jaminan masa depan alumnus pesantren. Padahal, berdasarkan sejarahnya, sejak zaman dahulu pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Pesantren termasuk lembaga edukasi tradisional yang banyak berperan dalam mewujudkan kemerdekaan dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dari rahim pesantren lahir tokoh-tokoh yang turut menjadi deklarator dan motor kemajuan bangsa. Namun, dalam perkembangan mutakhirnya pesantren seperti kehilangan arah dan jati diri dalam mengarungi era modernisasi. Ada beberapa tradisi dalam pesantren yang hilang, yang pada zaman dahulu merupakan elemen penting dalam sistem dan kurikulum pesantren. Mestinya, ketika ada upaya revitalisasi dan optimalisasi beberapa elemen penting dalam pesantren tersebut, sumbangsih pesantren bagi bangsa Indonesia tidak akan dipertanyakan lagi.

**Kata Kunci:** Optimalisasi, Fungsi, Tradisi, Pesantren, dan Santri.

## A. PENDAHULUAN

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetas para pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horisontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran. Hal itu tampak pada medan pertempuran yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun medan pertempuran majasi, jika dinisbahkan masa-masa sekarang. Para santri keluaran pesantren yang benar-benar belajar saat masa karantina, umumnya memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Pesantren yang dimaksud di sini tentu saja pesantren salaf yang berhaluan *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamāah*, bukan pesantren yang *pseudo* ahli Sunah, apalagi pesantren berhaluan radikal yang bisa ditemukan dengan mudah pada masa sekarang. Munculnya aneka ragam haluan pesantren yang aneh dan menyimpang pada masa modern sekarang agaknya turut memupuk sikap skeptis masyarakat atas pesantren. Karena itulah, kiranya perlu diklasifikasi kembali ragam pesantren dan diurai benang kusut penyebab timbulnya sikap skeptis masyarakat Indonesia terhadap pesantren.

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjemalah makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya.

Dalam institusi edukasi umum, biasanya cuma menghasilkan calon pegawai atau orang yang hanya bertujuan mengasah otak, serta menciptakan manusia yang hanya memusatkan pada diri sendiri dan saling bersaing untuk mendapat secupak nasi (der Veur (Ed.), 1984: 35-36). Menjadi wajar kiranya

jika tidak sedikit kaum intelektual produk lembaga edukasi umum yang pintar secara intelektual tapi secara moralnya dangkal. Mereka pintar, tapi seringkali kepintarannya digunakan untuk memintari orang di sekitarnya. Lantas, ketika belakangan ini ada beberapa oknum teroris, koruptor, atau kriminalis yang ternyata merupakan alumni pesantren, tentunya itu menjadi sebuah bahan perenungan bersama. Siapa yang salah ketika kecenderungan masyarakat zaman sekarang lebih memprioritaskan harta dan mengesampingkan agama tersebut adanya kekecewaan melihat figur alumni pesantren yang akhlaknya tidak berbeda dengan penjahat. Apakah ada yang salah dengan lembaga-lembaga edukasi kita? Adakah itu semua salah pesantren sebagai salah satu institusi edukatif yang lekat dengan moralitas dan spiritualitas? Apakah kurikulumnya ada yang harus dibenahi? Atau hanya salah pesantren tertentu saja yang memang berpotensi melahirkan generasi pesantren yang radikal maupun kriminal?

## B. PESANTREN

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2005: 866). Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Fuad & Suwito NS, 2009: 28).

Meski bisa dikatakan pesantren ada unsur keidentikan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metodologi pembelajaran dalam pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan “Ashabu Shuffah” di Madinah. Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kalau mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan *ashāb al-ṣuffah*. Golongan yang masyhur

dengan nama *ashāb al-ṣuffah* itu adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya. Abu Hurairah adalah maskot kelompok *ashāb al-ṣuffah* dan paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan Nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pecinta ilmu itu menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik Nabi, baik dari sikap maupun perkataan (*qawlan wa fi'lan*). Dari kalangan mereka, kerap muncul para sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis Nabi.

Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliaulah muncul kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menetaskan kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih. Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya (Sutrisno, 2009: 16).

## **C. PESANTREN BERDASAR KARAKTERISTIK DAN TRADISI**

### **1. Pesantren Tradisional**

Mendengar istilah pesantren, siapapun yang pernah bersinggungan dengan realitasnya akan terbawa ke dalam suatu nuansa kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah, dan eksotis. Tidak menutup kemungkinan term pesantren akan membawa pada bayangan sebuah tempat menuntut ilmu agama yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi (Geertz, 1981: 242). Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari tempaan pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal

santri untuk bergaul dengan masyarakatnya kelak. Kiai dalam tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu berlaku siang dan malam dalam sepanjang tahun (Siddiq, 1983: 36).

Dari kenyataan ini, masyarakat menganggap pesantren sebagai 'lembaga ideal' yang dipandang akan melahirkan alumni yang siap pakai serta mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Geertz (1981: 245) menuturkan hasil risetnya tentang pesantren tradisional. Para santri sampai masa tertentu tinggal di pondok yang menyerupai asrama biara. Mereka mendapat makan dengan bekerja di sawah milik kiai atau orang-orang Islam terkemuka lainnya dalam masyarakat itu, atau dengan bekerja sebagai pencelup warna kain, menggulung rokok, menjahit, dan ada pula yang mendapat kiriman beras dan uang dari keluarga di rumah. Kiai tidak dibayar dan para murid pun tidak membayar uang sekolah. Seluruh biaya lembaga itu dipikul oleh orang-orang yang saleh di antara umat sebagai bagian dari kewajiban membayar zakat. Ciri-ciri pesantren tradisional, yaitu pesantren yang dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan*, begitu pula dalam materi yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning (*turāts*), kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri. Pesantren besar yang hingga kini masih menganut sistem pengajaran tradisional seperti Pondok Pesantren API Tegalrejo, al Falah Ploso Kediri, Pondok Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri, Pesantren Langitan, dan al-Anwar Sarang Rembang.

## 2. Pesantren Modern

Dunia modern tampaknya turut mengubah relasi antara kiai pesantren modern dengan santri, dari relasi paternalistik menjadi relasi yang semakin fungsional. Seorang kiai kini tak lagi mengurus semua hal tentang pesantren. Pengelolaan pesantren modern diserahkan sepenuhnya kepada para pengurus. Terkadang pengurus tersebut adalah anak sang kiai sendiri, atau kadang dari kalangan santri yang sudah lama mondok di pesantren dan mempunyai pengetahuan yang mumpuni serta jiwa kepemimpinan. Selain itu, pesantren modern juga banyak yang sekaligus menjadi sebuah yayasan untuk berjaga-jaga agar pesantren tidak lenyap bersama meninggalnya kiai, bila para ahli waris pesantren tidak mau atau tidak mampu melanjutkan fungsi ayah mereka. Dilihat dari kurikulum dan tradisinya, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dengan pesantren tradisional. Pesantren modern dalam perkembangannya

memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren. Tidak jarang, bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal.

Dari fisik, infrastruktur, dan sistem pendidikan, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dari pesantren salafi atau pesantren tradisional. Bangunan-bangunan pesantren modern lebih bersih dan terawat, adanya dapur-dapur siap saji, adanya pakaian seragam, auditorium megah, lapangan olahraga, ruang pengembangan bakat dan keterampilan, hingga laboratorium bahasa. Jikalau dalam pengajian *bandongan* para santri dalam mengaji tidak ada kewajiban hadir, dalam pesantren modern sudah mulai menata struktur pembelajarannya melalui sistem absensi. Sistem dan pembekalan yang dirancang juga sudah sedemikian rupa, guna mempersiapkan santri menghadapi arus modernitas (Geertz, 1981: 242).

Nilai yang ditanamkan pada lembaga modern ini, tak lagi hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu. Santri tak hanya melulu bergelut dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum. Di lembaga modern ini, selain dibekali materi agama dan mata pelajaran umum, para santri juga digali potensinya. Para santri kemudian diklasifikasikan sesuai dengan minat dan bakat, yang selanjutnya disebut dengan kelas fakultatif. Alumni pesantren modern biasanya mampu berdikari, meski dalam kemampuan menguasai ilmu nahwu, sharaf, dan fikih kurang begitu mumpuni. Pesantren besar yang berhaluan modern dan masih eksis hingga sekarang itu seperti Pesantren Modern Gontor yang sekarang cabangnya banyak tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Selain Gontor, sekarang juga mulai banyak bermunculan pesantren modern baru yang penyebabnya konon karena adanya skeptisme masyarakat atas pesantren tradisional. Pesantren yang pengajarannya masih klasik dan belum memasukan pelajaran umum dianggap tidak menjanjikan masa depan yang cerah karena tidak adanya pengakuan sebagai sekolah formal sehingga ijazahnya belum diakui oleh pemerintah.

#### **D. PESANTREN DAN TRADISI**

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (KBBI, 2005: 1208). Kata lain yang memiliki makna hampir sama adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis.

Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.

Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi yang berkelindan dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut manhaj *Ta'lim al-Muta'allim*, pengajian intensif sistem *sorogan* dan model ngaji berkah ala *bandongan* adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren yang handal. Jika pesantren mampu mempertahankan ruh pendidikan serta tradisinya yang positif dan lantas mengembangkan sisi yang belum optimal, niscaya pesantren akan mampu untuk terus memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Tetapi, sebagaimana diingatkan oleh Steenbrink dengan teorinya bahwa, ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih modern dan teratur, lembaga pendidikan berkonsep tradisional secara otomatis akan mengalami penggerusan atau perlahan-lahan mulai ditinggalkan peminatnya (Anwar, 2011: 1).

Sebagai hasil dari pergulatan tradisi, kebudayaan, sistem pengajaran klasikal, dan pola hubungan interaksi kiai-santri-masyarakat yang dibangunnya, pesantren akhirnya memiliki pola serta klasifikasi yang spesifik. Corak dan ragam jenis pesantren dapat dilihat dari struktur dan sistem pengajaran yang ada. Pada perkembangan mutakhirnya, pesantren (terutama pesantren tradisional) dianggap sebagai lembaga edukasi yang kurang relevan dan tidak menjanjikan masa depan. Sistem dan metodologi pesantren dianggap ketinggalan zaman bila tidak berubah mengikuti perkembangan modern. Penilaian masyarakat yang demikian itu sempat mengalami pembenaran di awal-awal masa modernisasi pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, tatkala asumsi dan justifikasi tersebut digeneralisir atas pesantren era sekarang, tentu hal tersebut akan terkesan sebagai bentuk penilaian yang amat tergesa-gesa. Terlebih lagi melihat semakin menjamurnya tren 'pembaruan' yang dilakukan hampir sebagian besar pesantren di Indonesia dalam upayanya mensinkronisasi antara konsep pendidikan khas pesantren dengan konsep modern yang sampai menghilangkan

tradisi serta visi misi pesantren. Pada prinsipnya, pesantren tidak apatis terhadap modernitas dan tuntutan zaman, mengingat itu sebuah keniscayaan (*sunatullah*) dan bukan monopoli kelompok tertentu. Sinergitas tradisi pesantren dengan modernitas juga bukan hal yang utopis mengingat keduanya merupakan respon atas realitas. Seyogyanya, pembaruan dalam sistem, tradisi, dan kurikulum pesantren tetapi mengedepankan spirit *al muḥāfaẓatu ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah* (memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).

## E. OPTIMALISASI

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan komprehensif. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar, mengakar kuat, dengan sistem pembelajarannya yang unik dan konvensional. Dalam pesantren, ada pembelajaran sekolah (*diniyah*) dan ada sistem pembelajaran musyawarah (*sawir/takrār*). Selain itu, terdapat beberapa lajnah yang biasa menjadi ajang pendalaman materi yang didapat di sekolah. Ada lajnah Bahtsul Masail yang menjadi wadah bagi para santri yang mempunyai hobi diskusi dan beretorika. Berkaca pada pesantren Lirboyo sebagai salah satu pesantren tradisional, di sana terdapat pula beberapa lajnah atau wadah kreativitas yang menampung aspirasi santri. Mading Hidayah, Majalah Pesantren Misykat, Forum Musyawarah Kubro, Pramuka, hingga perguruan pencak silat Pagar Nusa. Dari beberapa lajnah atau wadah kreativitas para santri itu, hampir semuanya berjalan aktif dan efektif di bidangnya. Jika sarana yang ada itu mau dioptimalkan oleh santri, tentunya tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan komprehensif bisa tercapai.

Menurut KH. Imam Zarkasyi, dalam buku *Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, di mana kiai sebagai sentral figurinya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan rutusnya. Pesantren sejak dahulu dirasa sebagai lembaga edukasi yang cukup mengakar di masyarakat. Sosok kiai pesantren tradisional dipandang sebagai ‘figur ideal’ yang dilegitimasi dan didukung penuh oleh masyarakat di sekitar pesantren. Sosok kiai yang menjadi “pemuas” kebutuhan rohani, santri, masyarakat dan memberikan alternatif pemecahan terhadap problematika yang terdapat di umatnya. Karena



itulah, pesantren merupakan ‘subkultur’ yang nantinya akan melakukan pengikisan krisis dan pada gilirannya akan mampu menghimpun dan membentuk kultur tersendiri di lingkungannya (Majalah Kiblat NO. 9/XXXIII, 85: 56).

Terkait hal tersebut, akan berbeda ketika kiai sebagai figur sentral tidak pintar secara intelektual, emosional, dan spiritual. Apalagi jika kiai tidak bisa menempatkan dirinya dan arogan dalam menghadapi umatnya. Ulama atau kiai seperti inilah yang turut memantik timbulnya skeptisme dalam masyarakat. Faktor kiai memang sangat sentral dalam sukses tidaknya proses belajar mengajar di pesantren, bahkan masyarakat. Jika mau sedikit menengok ke belakang, kala itu banyak alumni pesantren berkiprah, baik di Nusantara maupun kancah dunia. Pada abad ke-17 hingga awal abad ke-19, tercatat nama-nama semisal Nuruddin Ar-Raniri, Hamzah al-Fansuri, Abdul Rauf al-Sinkili, Syekh Yusuf al-Makassari, Abdussamad al-Falimbani, Khatib Minangkabawi, Nawawi al-Bantani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Ihsan Jampes, Syekh Bisri Mustofa, dan banyak lagi. Beberapa nama kiai yang saya sebut di atas adalah para kiai yang selain aktif mengajar di pesantren dan masyarakat, mereka juga para kiai yang produktif menulis.

Dalam mukernas ke-5 RMI (Rabithah al Ma’ahid al Islamiah) di Probolinggo pada 1996, disebutkan ada tiga peran dan fungsi pesantren sesuai watak kemandirian dari visi emansipatorisnya. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Artinya, pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan yang handal, serta dilandasi iman dan takwa yang kokoh. *Kedua*, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiah. Artinya, pondok pesantren bertanggungjawab mensyiarkan agama Allah serta ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Artinya, pesantren wajib mendarmabaktikan peran, fungsi, dan potensi emansipasi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkokoh pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera, dan demokratis.

Untuk mewujudkan tiga peran pesantren tersebut, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh kalangan pesantren. Yang pertama, bahwa para santri, kiai, dan alumni pesantren hendaknya mau mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya, serta mengoptimalkan sarana dan tradisi positif yang terdapat dalam pesantren. Selanjutnya, pesantren harus mau melakukan *tamaddun* alias memajukan pesantren. Utamanya pesantren yang manajemen dan administrasinya

semua ditangani oleh sang kiai. Selain itu, pesantren harus juga membenahi *tsaqāfah*-nya, yakni tentang cara memberikan pencerahan kepada umat Islam agar supaya kreatif, inovatif, dan produktif, tapi tetap tidak melupakan orisinalitas sistem dan tradisi Islam yang positif.

## F. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, pondok pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kiai besar yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia. *Kedua*, pondok pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuhkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri. Hal itu dilakukan dengan pengajaran al-Qur'an, Hadis, maupun kitab. *Ketiga*, dalam arus perkembangan, pola pendidikan di pesantren telah berkembang dari tradisional menjadi modern. Hanya saja, masih ada pondok pesantren yang bertahan dalam pola tradisional. *Kempat*, optimalisasi pondok pesantren harus dilakukan dengan cara yang kreatif, inovatif, dan produktif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka.
- Mulyanto, Sumardi. 1977. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Majalah Kiblat NO. 9/XXXIII, 85: hlm. 56.
- Siddiq, Achmad. 1983. "Majalah Pesantren As-Shidiqi Putsa" Jember, Jawa Timur, 1983.
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2009. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: GRAHA Pustaka.
- Van der Veur, Paul W. (Ed.). 1984. *Kenang-kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yusuf, Choirul & Suwito NS. 2009. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.